

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

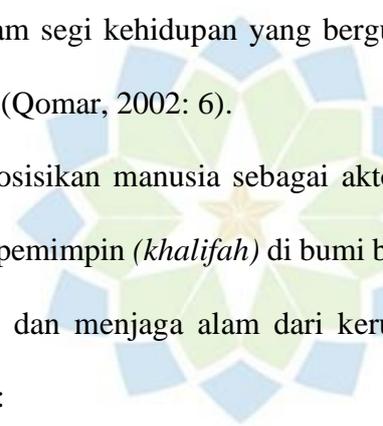
Di masa sekarang ini, kemajuan sebuah negara sangat dipengaruhi oleh maju tidaknya dunia pendidikan. Dalam sebuah lembaga pendidikan, khususnya dalam lembaga pendidikan islam mempunyai beberapa unsur, dan manusia merupakan unsur terpenting. Untuk itu bisa dikatakan bahwa sukses tidaknya sebuah pendidikan tergantung bagaimana kemampuan pemimpinya dalam mengorganisasikan suatu lembaga. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang bisa menggerakkan sumber daya yang ada, sehingga tujuan yang hendak dicapai akan berjalan secara efektif dan efisien. Dalam suatu kelompok organisasi dapat dipastikan pasti ada pemimpinya. Kaitannya dengan pesantren kyai sebagaimana kita ketahui merupakan sentra utama berdirinya pondok pesantren, tidak ada pesantren tanpa kyai. Pesantren merupakan sebuah lembaga dan sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Pesantren disebut pondok atau pondok pesantren mengandung makna yang sama, hanya sedikit berbeda. Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq*, artinya tempat penginapan (asrama). Kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe-* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam

dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Dhofier, 1982: 84).

Pesantren mempunyai visi dan misi tersendiri dalam masa pengembangannya yang dijadikan sebagai tolak ukur Pendidikan (Fadillah, 2015: 116). Tujuan umum dengan didirikannya pesantren yaitu untuk membina warga masyarakat agar mempunyai kepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan untuk semua orang dalam segi kehidupan yang berguna bagi agama, masyarakat, nusa, dan bangsa (Qomar, 2002: 6).

Islam memposisikan manusia sebagai aktor penting dalam perubahan. Manusia sebagai pemimpin (*khalifah*) di bumi berperan sebagai asisten tuhan dalam mengelola dan menjaga alam dari kerusakan. Al-Qur'an surah *Al-Baqarah* ayat 30 :



 وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَنْجَعُ
 فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ
 اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-

Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (*QS. Al-Baqarah ayat 30*) (QuranNU).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia itu pemimpin (*khalifah*) di muka bumi. Semua manusia adalah khalifah yang mendapatkan amanah dari Allah Swt yang kelak dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, manusia diberi akal untuk berfikir agar dapat menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Tugas manusia dalam menjadi pemimpin di segala aspek kehidupan, termasuk pemimpin di sebuah organisasi (Zainal, 2019: 25).

Pada dasarnya pemimpin (*leader*) adalah orang yang mampu menggerakkan sumber daya manusia untuk bekerja bersama untuk mencapai tujuan. Pemimpin adalah orang yang memberikan inspirasi dengan visi dan misi yang jelas mengenai sesuatu yang akan dikerjakan dengan cara yang lebih baik. Tujuan dari organisasi akan tercapai apabila pemimpin mempunyai strategi yang baik (Rachmat, 2014: 64).

Lembaga pesantren membutuhkan seorang Kiai yang memiliki jiwa sebagai seorang pemimpin. Kepemimpinan kiyai sebagai titik sentral kekuasaan penuh, karena Kiai mengorganisir setiap kegiatan yang terselenggara di pesantren baik secara langsung maupun tidak langsung (Mukhlis, 2015: 4).

Lembaga pendidikan di Indonesia saat ini telah menjadi sesuatu yang sangat penting dalam masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana untuk membentuk generasi yang kompeten dan beretika, lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia juga berperan sebagai tempat untuk menggali

pengetahuan. Di Indonesia, terdapat berbagai jenis lembaga pendidikan, baik yang bersifat resmi maupun informal. Salah satu bentuk lembaga pendidikan di Indonesia yang telah diakui oleh masyarakat adalah lembaga pendidikan Islam, dan salah satunya adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia. Pada masa lalu, Pondok Pesantren digunakan sebagai tempat untuk belajar agama dan Al-Quran. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin cepat, Pondok Pesantren juga telah mengembangkan sistemnya untuk memberikan pendidikan yang lebih komprehensif, termasuk dalam bidang ilmu agama dan ilmu umum.

Hingga saat ini, Pondok Pesantren di Indonesia telah tersebar luas di berbagai wilayah. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak orang yang mendirikan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya Pondok Pesantren. Hal ini telah menjadikan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang terus berkembang sejak zaman dahulu hingga saat ini, bahkan pertumbuhannya semakin pesat. Dengan upaya terus-menerus untuk meningkatkan berbagai aspek dan memiliki dukungan yang khusus dalam membentuk generasi yang berjiwa Qur'ani.

Pondok pesantren merupakan istilah yang terbentuk dari penggabungan dua kata, yakni "pondok" dan "pesantren". Hingga saat ini, masih terdapat perbedaan pandangan mengenai asal-usul kata "pondok pesantren". Beberapa berpendapat bahwa kata ini memiliki akar dari bahasa India (Hindu), sedangkan lainnya beranggapan bahwa asal katanya dapat ditelusuri kembali

ke bahasa Arab. Mastuhu juga mendefinisikan pesantren adalah Lembaga Pendidikan tradisional Islam Untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994).

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai Lembaga Pendidikan tetapi sebagai Lembaga penyiara agama dan Lembaga social keagamaan. Sejarah berdirinya pesantren sering kali diawali dengan “perang nilai” antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitar, dan di akhiri dengan kemenangan pesantren. Sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat dan kemudian menjadi panutan di masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren merupakan salah satu elemen penting dalam peta perkembangan Islam di Indonesia. Pesantren tidak hanya menjadi benteng peradaban Islam melainkan juga menjadi medium pengembangan Islam (Syakur, 1992).

Di Indonesia, Pondok Pesantren terus berkembang seiring berjalannya waktu dan semakin meluas jangkauannya. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki semangat yang tinggi dalam pengembangan pendidikan, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam, yang berperan penting dalam membentuk generasi yang sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Pesantren saat ini telah mengembangkan berbagai ciri khas uniknya, yang dipimpin oleh pemimpin pesantren yang sering kali fokus pada satu

aspek tertentu sebagai ciri khasnya. Banyak pesantren saat ini muncul dengan karakteristik berbeda, yang umumnya dapat dibagi menjadi dua jenis di Indonesia. Pertama, ada pesantren Salafi yang lebih menitik beratkan pada studi ilmu kitab kuning dan tradisi seperti metode sorogan, ilmu logat, dan lain sebagainya. Kedua, terdapat pesantren modern yang lebih berorientasi pada pengajaran bahasa Arab dan Inggris. Di Indonesia, juga terdapat pesantren yang menggabungkan kedua pendekatan ini. Selain itu, saat ini banyak pesantren yang memiliki ciri khas yang mendefinisikan lembaga mereka, seperti pesantren Agrobisnis yang mengintegrasikan pendidikan agrikultur dan kewirausahaan dalam pendidikan santrinya. Ada juga pesantren yang lebih menekankan pendekatan *Thariqah*, yang lebih fokus pada ajaran tasawuf dan ilmu-ilmu tauhid.

Selain hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, di Indonesia saat ini juga banyak tersebar Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an, yang dikenal dengan fokus utamanya pada menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu kewajiban utama yang diajarkan di Pondok Pesantren, dan seringkali menjadi program inti di banyak dari mereka. Karena Al-Qur'an dianggap sebagai sumber referensi tertinggi dan pedoman utama dalam kehidupan, yang harus dijunjung tinggi dan menjadi landasan utama dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman dan nilai-nilai Al-Qur'an yang kuat. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji strategi dan metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren untuk mencapai tujuan dalam

meningkatkan kualitas para santri dalam hal menghafal ayat-ayat Al-Qur'an menjadi sangat menarik.

Pesantren merupakan institusi pendidikan berbasis Islam, yang memiliki reputasi yang sangat baik dalam dunia pendidikan. Ini disebabkan oleh tingginya minat masyarakat terhadap pesantren dan kemampuannya bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Di pesantren, anak-anak tidak hanya menerima pendidikan berbasis Islam, tetapi juga mendapatkan pendidikan formal di dalam kelas. Pentingnya lembaga pendidikan Islam pada era saat ini sangat signifikan, karena mereka berperan sebagai penyedia pendidikan yang membantu membentuk generasi masa depan yang cerdas, berakhlak baik, dan memiliki moral yang kuat.

Keberhasilan suatu institusi pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sangat bergantung pada kualitas lembaga tersebut. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, kualitasnya dipengaruhi oleh fungsi kepemimpinan yang diterapkan, tipe kepemimpinan seperti apa yang di gunakan dan bagaimana pemimpin pesantren dalam pengambilan keputusan. Karena hal tersebut memainkan peran penting dalam pengelolaan lembaga tersebut.

Pondok Pesantren Darul Muttaqien terletak di wilayah desa Jabon Mekar Kecamatan Parung Kabupaten Bogor Jawa Barat. Resmi berdiri sebagai lembaga pesantren pada tahun 1988 M, tepatnya tanggal 18 Juli 1988. Pondok Pesantren Darul Muttaqien adalah institusi pendidikan Islam yang menawarkan pendidikan yang komprehensif, menggabungkan unsur

pendidikan agama Islam dengan pendidikan formal umum. Para santri di sana tidak hanya diajarkan materi-materi agama, tetapi juga menerima pendidikan non-formal seperti olahraga, seni, dan bidang lainnya. Pola kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren ini serupa dengan kebanyakan pondok pesantren lainnya, di mana semua santri hidup bersama dalam aktivitas harian yang mengajarkan kemandirian dan toleransi terhadap sesama.

Tujuan dari pondok pesantren menciptakan generasi muslim berkualitas yang memiliki aqidah yang kokoh, akhlaq mulia, gemar beribadah, ilmu yang mumpuni dan berjiwa terampil. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat, terstruktur, dan menyeluruh untuk mendirikan dan meningkatkan institusi pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren ini, karena mengatur berbagai aspek dalam pondok pesantren agar mencapai tujuan yang diinginkan adalah tugas yang kompleks.

Pondok Pesantren Darul Muttaqien telah berhasil meningkatkan kualitas santrinya dalam hal menghafal Al-Qur'an, meskipun awalnya tidak fokus pada hafalan Al-Qur'an. Mereka telah menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai program yang wajib diikuti oleh semua santrinya. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Darul Muttaqien telah menerapkan strategi yang berhasil mencapai peningkatan yang signifikan dalam bidang hafalan Al-Qur'an, menghasilkan lulusan yang mahir dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Ini sangat menarik untuk diteliti dan diungkap, bagaimana strategi ini diimplementasikan dan berhasil menciptakan perbaikan yang baik, serta membantu membentuk generasi yang memiliki pemahaman dan nilai-nilai Qur'ani.

Penelitian mengenai pesantren merupakan topik yang sangat relevan dalam ranah manajemen dakwah, pengelolaan pesantren melibatkan perencanaan, koordinasi dan pengelolaan berbagai kegiatan pesantren dan social di dalamnya. Ini mencakup pengaturan seperti kurikulum pembelajaran, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, hubungan masyarakat, teknologi informasi.

Dalam penelitian Kepemimpinan pondok Pesantren Darul Muttaqien dinilai telah berhasil dalam mengatur pengelolaan Pesantren Darul Muttaqien dengan baik, dibuktikan dengan terstruktur dan terorganisasi kepengurusan pesantren, namun dari banyaknya program kepesantrenan seperti program keagamaan sebagai upaya memakmurkan pesantren masih ada beberapa program didalamnya yang belum berjalan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai fungsi kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas tahfidz santri, tipe kepemimpinan pondok pesantren seperti apa yang digunakan dan bagaimana cara pimpinan mengambil keputusan. Kepemimpinan Pesantren, perlu adanya kajian sesuai dengan pernyataan diatas mengenai yang sudah ada perlu ditingkatkan kembali agar menjadikan kesejahteraan lahir batin bagi kalangan masyarakat pesantren dan masyarakat sekitar sekaligus penelitian ini menjadi upaya sebagai peningkatan kegiatan keagamaan yang belum tercapai dan gambaran dalam pengelolaan pesantren yang lebih baik bagi pesantren yang mana hasil dari pembahasan penelitian skripsi ini di harapkan dapat berguna dalam

pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan Manajemen Dakwah

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang diatas memberikan gambaran kepada penulis untuk mengembangkan dan merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas tahfidz santri?
2. Bagaimana gaya kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas tahfidz santri?
3. Bagaimana pengambilan keputusan kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas tahfidz santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fungsi kepemimpinan pondok pesantren Darul Muttaqien dalam meningkatkan kualitas tahfidz santri.
2. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan pondok pesantren Darul Muttaqien dalam meningkatkan kualitas tahfidz santri.
3. Untuk mengetahui pengambilan keputusan kepemimpinan pondok pesantren Darul Muttaqien dalam meningkatkan kualitas tahfidz santri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini akan memiliki nilai guna baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu :

1. Secara Teoretis

Dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang strategi pondok pesantren dalam meningkatkan penerapan kualitas tahfidz santri.

2. Secara Praktis

Dapat memberikan sumbang saran kepada praktisi bidang kelembagaan agama khususnya pondok pesantren Darul Muttaqien.

E. Hasil Peneliatian Relevan

Hasil pemikiran sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagai upaya untuk meminimalisir dari adanya persamaan dan plagiarisme dan dijadikan rujukan dari juga pertandingan dalam melakukan penelitian di bawah ini. Dibawah ini adalah skripsi yang terdahulu:

- a. Skripsi Nugraha Bayu 2018 yang berjudul Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur`an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Quran di MTs As-Salaam mencakup berbagai aspek, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan yang beragam dalam pembelajaran dan sistem evaluasi yang terstruktur digunakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tahfidz Al-Quran.

b. Skripsi Ali Zaenal Arifin 2018 yang berjudul Penerapan Metode Nashri Pada Terjemah Al-Qur`an. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. bahwa metode Nashri memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan tarjamah al-Qur'an, dan faktor-faktor seperti peran pengajar, kurikulum, dan semangat peserta memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi metode ini. Selain itu, metode Nashri juga bisa menjadi alternatif yang efektif untuk memudahkan belajar tarjamah al- Qur'an.

c. Jurnal M. Hanif Satria Budi dan Sita Arifah Richana 2022 yang berjudul *“Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pesantren”*. Hasil penelitian ini adalah bahwa strategi pembelajaran hifdzil jadid, muraja'ah hifdzil jadid, dan muraja'ah hifdzil qadim memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung. Metode tahfidz dan talaqqi menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran, sedangkan muroja'ah mandiri, sorogan muroja'ah, dan kegiatan mudarosah turut berkontribusi dalam memperkuat hafalan. Kesimpulan ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di lembaga-lembaga serupa di masa depan.

d. Jurnal Khalid Ramdhani dan Yosep Histiady 2020 yang berjudul *“Urgensi Perencanaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren”*. Hasil penelitian ini adalah bahwa peningkatan mutu

pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Divisi Tahfidz Al-Qur'an menjadi fokus utama. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional, memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang menghafal Al-Qur'an dan memegang teguh nilai-nilai pesantren. Melalui penerapan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, motivasi, pengendalian, dan evaluasi, pesantren berusaha mencapai tujuan pendidikan Tahfidz Al-Qur'an dengan mutu yang tinggi. Generasi baru hafidz dan hafidzah yang lahir dari pesantren ini menjadi bukti kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia.

e. Tesis Imas Masitoh 2021 yang berjudul "*Penerapan Metode Muraja'ah Pembelajaran Tahafidz Dan Pengaruhnya Dalam Peningkatan Hafalan Al- Quran Dan Sikap Spiritual Peserta Didik SMP Islam Al-Azami (Fullday And Boarding School) Cianjur*". Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa penelitian atau pengamatan telah dilakukan untuk menganalisis dampak dan efektivitas metode muraja'ah dalam pengajaran tahfidz Al- Quran di SMP Islam Al-Azami. Dalam prosesnya, perbedaan dalam hasil hafalan, perkembangan sikap spiritual, dan respons siswa terhadap metode ini telah ditemukan dan diungkapkan dalam kesimpulan di atas.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, ada persamaan dari judul yang penulis ajukan, akan tetapi ada perbedaan dari segi objek kajian dan rumusan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis lebih condong meneliti

tentang bagaimana strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas tahfidz santri.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoretis

Kepemimpinan merupakan faktor terpenting dalam suatu organisasi. Menurut Stogdil (1974) terdapat hampir sama banyaknya definisi tentang kepemimpinan dengan jumlah orang yang telah mencoba mendefinisikannya. Stodgil menyatakan bahwa kepemimpinan itu sebagai konsep manajemen dapat dirumuskan dalam berbagai macam definisi tergantung dari mana titik tolak pemikirannya. Beberapa pengertian kepemimpinan menurut pendapat para ahli, sebagaimana yang dikutip Achmad Sanusi dan M. Sobary Sutikno (2009) berikut ini:

- a. Kepemimpinan adalah suatu proses yang memengaruhi aktifitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama (Rouch & Behing).
- b. Kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok (George P. Terry).
- c. Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum (H. Koontz dan C.Donnell).
- d. Kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan. Definisi yang lebih lengkap dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah proses pemberian jalan yang mudah daripada pekerjaan orang lain yang

terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pemimpin merupakan sumber daya manusia kunci dalam organisasi apapun (Komaruddin 1994: 229). Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk memakai pengaruh dalam lingkungan atau situasi organisasi (Ivansevich dan Matteson 2008: 115). Selanjutnya, kepemimpinan diartikan sebagai usaha untuk mempengaruhi orang lain secara perorangan melalui proses komunikasi untuk mencapai sesuatu atau beberapa tujuan (Munir 2012: 183).

Yukl (2015:9) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui apa yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas dan bagaimana melakukan tugas itu serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif guna mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan yang efektif mampu mengkomunikasikan nilai-nilai organisasi kepada anggota organisasi untuk menerjemahkan visi dan misi dalam aktifitas sehari-hari (Summers 2009 :135; Buhler 2007 : 328).

Robert Katz dalam (Suryadi 2009:73-74, Yukl 2015:218) menyebutkan indikator pengukuran kepemimpinan meliputi: human relation skill, technical skill dan conceptual skill. Seorang pemimpin yang melakukan breakthrough berarti ia memecahkan kesunyian, melawan mitos dan berhadapan dengan kesulitan (Kasali 2008: 166). Salah satu indikator umum keefektifan pemimpin

adalah hingga sejauh mana kinerja tim atau unit organisasi itu meningkat dan sejauh mana pencapaian tujuan difasilitasi, sikap dan persepsi pengikut terhadap pemimpin, kontribusi pemimpin pada mutu proses group yang dirasakan oleh para pengikut atau pengamat dari luar dan karir yang sukses sebagai pemimpin (Yukl 2015: 11).

Terkait dengan efektifitas pemimpin akan menyebabkan tercapai tidaknya tujuan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Berdasarkan telaah pustaka, ada enam hal seorang manajer dapat dikatakan sebagai pemimpin yang efektif bila mampu menentukan strategi yang tepat, menjadi perencana yang tangguh, menjadi organisator yang cekatan, motivator yang efektif, pengawas yang objektif dan rasional serta penilai yang tak terpengaruh oleh pertimbangan yang subjektif atau emosional (Uha 2015: 154).

Dari beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan dalam organisasi diarahkan untuk mempengaruhi orang-orang dipimpninya, agar mau berbuat seperti yang diharapkan atau diarahkan oleh orang yang memimpninya.

Kualitas adalah keseluruhan ciri-ciri dan karakteristik-karakteristik dari suatu produk/jasa dalam hal kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang telah ditentukan/atau bersifat laten (Lupiyoadi, 2007: 65). Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk/jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi/melebihi harapan. Konsep ini sering dianggap sebagai suatu ukuran relative kebaikan

suatu produk atau jasa yang terdiri dari atas kualitas desain dan kualitas kesesuaian (Tjiptono, 2004: 71).

Kualitas menurut Wardiman Djojonegoro (1999: 121) adalah manusia yang minimal memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompetensi dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Ciri ciri manusia yang berkualitas menurut GBHM (Garis Besar Haluan Negara) dalam buku karangan Wardiman yaitu: beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, berjiwa patriotik, cinta tanah air, mempunyai semangat kebangsaan kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, menghargai jasa pahlawan dan berorientasi masa depan.

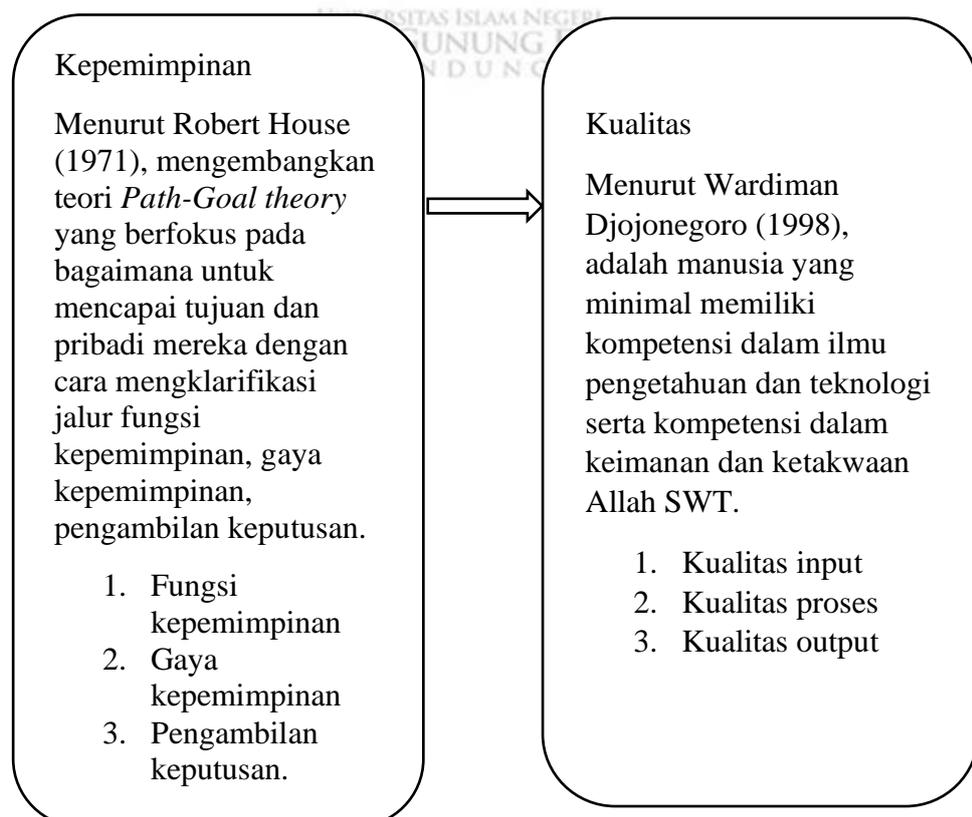
Tahfidz atau menghafal menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah memasukkan hafalan ke dalam ingatan tanpa melihat (KBBI, 1976:396). Sedangkan dalam bahasa arab, tahfidz berarti memelihara, menjaga, dan menghafal (Putra, 2021: 92).

Kualitas pendidikan menghafal merupakan salah satu aspek dari performa sebuah sekolah atau pondok pesantren. Performa pondok pesantren mengacu pada prestasi yang dihasilkan oleh lembaga tersebut, yang berasal dari proses dan perilaku yang terjadi di dalam pondok pesantren. Evaluasi kinerja pondok pesantren dapat dilakukan dengan

mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan moral kerja.

Pondok pesantren perlu menerapkan pengelolaan yang efektif guna meningkatkan mutu pendidikan dan kemampuan menghafal santri. Khususnya, para Kyai atau Pengasuh pondok pesantren harus memiliki strategi yang cermat untuk meningkatkan reputasi pondok pesantren. Proposal penelitian menyoroti pentingnya strategi kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqien dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Fokus utamanya adalah bukan hanya pada kualitas hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan aplikasi ayat-ayat. Strategi tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan santri, tetapi juga memberikan nilai tambah melalui pemahaman mendalam dan kemampuan mengajarkan kepada orang lain.

Bagan 1.1 kerangka konseptual



Sumber: Observasi Penelitian 2023

Adapun penjelasan dari kerangka konseptual di atas yaitu variabel x dan y, kepemimpinan yang di kutip dari Robert House untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan kualitas tahfidz dan di kutip oleh Wardiman Djojonegoro. Penelitian ini membahas mengenai kepemimpinan yang berkaitan pada fungsi kepemimpinan, gaya kepemimpinan, pengambilan keputusan kepemimpinan pesantren untuk meningkatkan kualitas tahfidz santri.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Bahwa lokasi penelitian merupakan tempat sosial penelitian yang terdiri adanya pelaku atau sumber daya manusia serta adanya kegiatan yang bisa di observasi dan di teliti (Nasution, 2003: 68). Tempat lokasi adalah tempat dimana seseorang mengadakan penelitian objek yang benar-benar tepat lokasi dan daerah penelitian, sebagai bahan untuk di kaji dengan menunjukkan tempat yang jelas atas pertimbangan yang akurat.

Penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Muttaqien, yang terletak di Jabon Mekar, Kec. Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasari oleh kemajuan signifikan yang telah dicapai oleh Pesantren Darul Muttaqien dalam hal hafalan, tindakan, dan ibadah. Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kegiatan penelitian di

lapangan. Ini mencakup pemilihan lokasi, perizinan, pengumpulan data, dan analisis hasil.

1. Paradigma Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif melihat fakta sebagai suatu yang unik dan tidak baku. Fakta tidaklah imparsial, objektif, dan netral. Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Pendekatan interpretif ini pada akhirnya melahirkan pendekatan kualitatif yang mana fokus riset ini adalah penjelasan terkait kepemimpinan. Kepemimpinan pondok Pesantren Darul Muttaqien dalam mengembangkan kegiatan kegamaannya. Penelitian ini pula bersifat deskriptif sehingga tidak menekankan pada proses dan lebih menekankan pada analisis.

Untuk pendekatan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna.

Pendekatan kualitatif untuk meningkatkan kualitas tahfidz santri, berfokus pada analisis kebutuhan individu, pengembangan program personal, pemantauan proses belajar melalui observasi, bimbingan personal, pemberdayaan motivasi intrinsik, kolaborasi dengan orang tua,

evaluasi formatif, fleksibilitas metode pembelajaran, pengembangan komunitas pembelajaran, dan penekanan pada nilai etika dan akhlak Islam.

2. Metode Penelitian

Menurut Sugiono (2007: 209) Metode penelitian yang peneliti gunakan yakni dengan menggunakan metode deskriptif, dimana metode ini merupakan suatu rumusan masalah yang menghubungkan penelitian untuk melihat situasi lingkungan yang akan di teliti secara luas dan mendalam.

Metode penelitian yang efektif untuk meningkatkan kualitas tahfidz santri melibatkan kombinasi pengamatan langsung, wawancara dengan santri dan pengajar, serta analisis hasil hafalan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga dapat memperkaya metode tersebut. Metode ini bertujuan untuk melakukan secara sistematis fakta atau karakteristik. Pada proses pengumpulan data nya lebih ke observasi. Dengan menggunakan metode ini peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data data secara faktual.

3. Sumber Data dan Jenis

a. Sumber data

Peneliti menggunakan dua sumber data utama selama proses pengumpulan data, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018: 456) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data

dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Data primer ini dapat melibatkan evaluasi langsung terhadap kemajuan tahfidz santri, seperti ujian hafalan rutin, pemantauan kehadiran di kelas tahfidz, dan penilaian dari para pengajar.

2. Data Sukender

Data sekunder merupakan data sumber yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada peneliti. Namun, mudah diakses dan diperoleh peneliti melalui proses membaca, melihat, atau mendengarkan berbagai makalah (Sugiyono, 2016). Data ini yaitu sumber data yang di peroleh dari kepustakaan, jurnal, dokumen, artikel dan berbagai jenis data lain yang berkaitan dengan penelitian.

b. Jenis Data

Penelitian ini mendeskripsikan tentang strategi kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas tahfidz santri untuk mendapatkan data yang dilakukan peneliti bertujuan melibatkan pengumpulan data yang relevan, yaitu evaluasi hafalan, pemahaman makna keterampilan tajwid, kebijakan pondok pesantren, implementasi strategi, faktor pendukung dan penghambat.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sutrisno Hadi (1993:136) menyatakan observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena- fenomena yang diselidiki. Menurut Subagyo (1991:63) Observasi sebagai alat pengumpul data yang dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.

Observasi yang terencana dan fokus merupakan instrument penting dalam meningkatkan kualitas tahfidz santri. Dengan tujuan jelas, checklist yang baik, pelatihan pengamat, dan analisis data yang sistematis, dan efektif serta berkualitas.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Sadiah, 2015: 87). Wawancara ini dilakukan dengan tanya jawab antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai.

Wawancara ini sangat penting untuk pengumpulan data tersebut. Pertama kali yang harus di wawancara adalah pemimpin pondok pesantren dari perkenalan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan wawancara ini.

c. Dokumentsasi

Menurut Louis Gottschalk (1986) dokumentasi merupakan bukti baik berupa tulisan, lisan, gambaran, dan arkeologis. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang ada di pondok pesantren. Sehingga informasi tersebut dapat membantu untuk pengumpulan data penelitian.

Dokumentasi ini sangat penting untuk pengumpulan data yang menghasilkan catatan – catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang di teliti. Sehingga dapat diperoleh data yang lengkap dan akurat. Data yang di kumpulkan dengan teknik observasi, wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari data dan menyusun secara sistematis yang di peroleh hasil observasi, wawancara, dan bahan lainnya sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Adapun langkah untuk melakukan analisis menurut M.B. Miles dan A. M. Huberman dalam Sadiyah (2015) adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Proses reduksi data, di lapangan dilakukan pencatatan dan merangkum data-data penting yang mampu mengupas tema permasalahan (Sadiyah, 2015: 87). Dalam proses reduksi data dilakukan proses pengumpulan data lalu merangkum data yang sesuai dengan

kebutuhan peneliti dan mencari hal-hal yang penting untuk melengkapi data yang bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan penelitian.

b. *Display Data*

Display data merupakan mengklasifikasikan pada satuan-satuan analisis sesuai fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang banyak, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat (Sadiah, 2015: 87).

Display data efektif meningkatkan kualitas tahfidz santri dengan memberikan gambaran progres, analisis kesalahan, dan perbandingan kinerja. Penggunaan data ini tidak hanya memberikan umpan balik terukur, tetapi juga memotivasi dan mengidentifikasi area perbaikan. *Display data* menjadi alat penting untuk memajukan pembelajaran tahfidz.

c. Tafsir Data

Penafsiran data atau interpretasi data adalah menyajikan hasil pengolahan data dengan menggunakan metode analisis tertentu. Penafsiran data digunakan dengan tujuan untuk menarik kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap

sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiono, 2008: 92).

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kebenaran interpretasi dengan cara mengecek ulang penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.

